

**POLA KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN FOTOGRAFI
TERHADAP ANAK PENYANDANG TUNANETRA
DI KOMUNITAS SE:RASA *COLLECTIVE* SURABAYA**

Dieta Mouza Syahputri¹; Drs. Moch. Djauhari, M.Si²
Program Studi Ilmu Komunikasi, Stikosa-AWS^{1,2}
E-mail : dietamsyahputri@gmail.com

ABSTRACT

Something different about SE:RASA Collective from other photography communities, namely that the focus of members of this community is people with visual impairments. This is interesting because blindness itself is a condition where a person experiences a disturbance or obstacle in the sense of sight, while learning photography itself requires expertise to see the object to be immortalized. The reason the researcher raised this topic as a research is because the Serasa Collective Community is very interesting in equalizing those with disabilities, especially the visually impaired, that they can also see and feel things that happen around them, even with their limitations. In the study, entitled Educator Communication Patterns in Learning Photography for Children with Visual Impairments in the Serasa Collective Community Surabaya, using a case study qualitative research method with a descriptive approach. The method used to collect data is observation, interviews and documentation. The conclusion from the results of this research is that the communication pattern that occurs between educators and children with visual impairments in learning photography occurs in two way communication.

Keywords: *Communication Patterns, Learning Photography, Blind People, SERASA Collective Surabaya*

ABSTRAK

SE:RASA *Collective* Surabaya merupakan salah satu komunitas fotografi di Surabaya. Ada yang berbeda dari SE:RASA *Collective* dengan komunitas fotografi lainnya, yaitu fokus anggota dari komunitas ini adalah para penyandang tunanetra. Hal inilah yang menjadi menarik karena tunanetra sendiri adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan atau hambatan pada indra penglihatan, sedangkan pembelajaran fotografi sendiri membutuhkan keahlian untuk melihat objek yang akan diabadikan. Alasan peneliti mengangkat topik ini sebagai penelitian karena Komunitas Serasa *Collective* ini sangat menarik dalam menyetarakan mereka para disabilitas khususnya penyandang tunanetra bahwa mereka juga bisa melihat dan merasakan hal-hal yang terjadi disekitarnya walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Dalam penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Pendidik Dalam Pembelajaran Fotografi Untuk Anak Penyandang Tunanetra Di Komunitas Serasa *Collective* Surabaya menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi antara pendidik dan anak penyandang tunanetra dalam pembelajaran fotografi terjadi secara dua arah.

Kata kunci : *Pola Komunikasi, Pembelajaran Fotografi, Penyandang Tunanetra, SERASA Collective Surabaya*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia kini makin maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi digital. Pendidikan bukan hanya tentang pembelajaran di sekolah, namun juga terjadi di luar kegiatan belajar mengajar atau secara informal. Pendidikan informal diadakan untuk mengembangkan potensi anak atau siswa dalam bidang akademik maupun non-akademik. Pendidikan informal yang sering dijumpai adalah berupa kegiatan ekstrakurikuler setelah sekolah, kegiatan tersebut bebas dipilih sesuai dengan minat-bakat para masing-masing anak. Pendidikan informal lainnya hadir dalam bentuk kursus, baik kursus pelajaran maupun dibidang lain seperti olahraga renang, karate, basket atau kesenian seperti musik, tari, lukis, dan masih banyak lagi.

Umumnya dalam dunia pendidikan baik formal maupun informal, guru atau pendidik terkait akan menciptakan pola atau model pembelajaran. Pola atau model yang disusun berdasarkan dari hasil pengamatan karakteristik para siswanya atau cara yang dinilai paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Pola juga dibentuk guna membuat penerima pesan lebih memahami dengan mudah. Sebelum menentukan pola/model yang akan dikomunikasikan kepada penerima pesan, baiknya komunikator memperhatikan hal penting saat berkomunikasi dengan lawan bicara yaitu memahami bagaimana keadaan atau kondisinya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mengantisipasi agar tidak terjadi kesalah pahaman (*miss communication*). Selain memahami keadaan atau kondisi lawan bicara, baiknya sudah mengenali karakternya. Berbagai macam karakter lawan bicara antara satu dengan yang lain, tentunya juga akan menimbulkan respon atau tanggapan yang berbeda terhadap satu pesan yang disampaikan. Contohnya, saat seorang komunikator membahas satu topik yang sama kepada komunikan A dan B maka tanggapan yang diperoleh akan cenderung ada perbedaan pendapat dan pandangan.

Komunikasi yang terjadi di atas adalah komunikasi secara *interpersonal* yang terjadi saat hendak membangun suatu hubungan baik dengan lawan bicara, namun hal itu tidak merata atau tidak berlaku bagi semua kalangan. Penyandang disabilitas, seseorang yang mengalami hambatan baik dalam tumbuh kembang secara fisik maupun mental, seperti kelompok minoritas yang muncul saat berusaha bersosialisasi dengan non-disabilitas/orang normal lainnya.

Penyandang disabilitas di Indonesia hingga saat ini seperti belum seluruhnya mendapatkan hak yang setara baik dalam fasilitas pendidikan formal/informal maupun hidup selayaknya mahluk sosial. Kesenjangan sosial sangat terlihat dalam hal umum berkomunikasi, penyandang disabilitas dinilai sebagai pribadi yang selalu mengalami cacat mental maupun fisik sehingga tidak memungkinkan untuk diajak berkomunikasi. Pandangan sebelah mata tersebut menjadi hal turun temurun yang membuat non-disabilitas enggan berinteraksi dengan para penyandang disabilitas.

Fisik dan mental yang berbeda tak seharusnya membuat mereka tidak memiliki hak yang sama baik dalam bersosialisasi maupun berkarya. Keresahan itu dirasakan oleh salah satu orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap hak kesetaraan para disabilitas, maupun tentang pendidikannya. Bahar Adyaksa atau akrab dengan sapaan Acim, di tengah-tengah maraknya hadir komunitas fotografi dengan berbagai macam

karakteristiknya, Acim memilih untuk mendirikan komunitas fotografi yang fokusnya adalah para penyandang tunanetra yang diberi nama *SE:RASA Collective*.

SE:RASA Collective berbeda dengan komunitas fotografi yang lainnya, fokus anggota pada komunitas ini adalah para penyandang tunanetra. Hal inilah yang menjadi menarik karena tunanetra sendiri adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan atau hambatan pada indra penglihatan, sedangkan pembelajaran fotografi sendiri membutuhkan keahlian untuk melihat objek yang akan diabadikan. Penyandang tunanetra umumnya memang lebih dikenal dengan pembelajaran keahlian lain seperti dibidang musik bermain piano atau gitar, dan dunia tari karena mereka masih mudah belajar hal tersebut lewat alunan lagu dan arahan gerakan dari sang pendidik. Berawal dari keresahan pada akhir tahun 2017 yang dirasakan oleh sang pendiri yaitu Bahar Adyaksa karya *Serasa Collective* ini dikatakan sebagai wujud eksistensi dari kesetaraan hak dalam berekspresi dan berkarya, serta menjadi wadah atau media terapi bagi penyandang tunanetra itu sendiri.

Acim ingin membuktikan bahwa memotret suatu momen bukan hanya tentang melihat dengan mata, namun merasakan dengan hati atau mengabdikan suatu memori sebagai sebuah cerita. Saat ini terdapat sepuluh (10) penyandang tunanetra yang terlibat, dengan lima (5) anggota yang sudah mendalami pembelajaran fotografi itu sendiri, sedangkan lima (5) anggota lainnya masih dalam tahap pengenalan. Karya-karya dari *Serasa Collective* ini bisa dinikmati lewat sosial media instagramnya *@serasacollective*. Beberapa pameran telah diadakan untuk mengenalkan karya-karya manis mereka kepada masyarakat Surabaya. Meski mereka tidak bisa melihat karyanya secara langsung namun Acim telah melakukan cara lain agar mereka tetap bisa menikmati yaitu melalui media huruf braille, indera pendengaran, indera penciuman, serta indera pengecap.

Alasan peneliti mengangkat topik ini sebagai penelitian karena Komunitas *Serasa Collective* ini sangat menarik dalam menyetarakan mereka para disabilitas khususnya penyandang tunanetra bahwa mereka juga bisa melihat dan merasakan hal-hal yang terjadi disekitarnya walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Karya-karya mereka menjadi bukti bahwa keterbatasan bukanlah penghalang dalam berkarya walaupun terlihat mustahil atau mungkin dipandang sebelah mata. Proses belajar mereka menjadi tambahan pengetahuan khususnya bagi peneliti untuk dijadikan sebuah pengalaman baru dan membagikan cerita mereka lewat penelitian ini. Pola-pola komunikasi yang terjadi akan membuat peneliti memahami proses pembelajaran fotografi kepada para penyandang tunanetra hingga hambatan apa saja yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung.

Pembelajaran fotografi dalam *Serasa Collective* ini menerapkan komunikasi yang *intens* atau mendalam antara sang pendidik dan peserta didik atau penyandang tunanetra itu sendiri. Sebelumnya sang pendidik harus mengetahui, memahami bagaimana cara pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didiknya. Sebagaimana pada umumnya bahwa setiap orang memiliki sifat, bahkan tingkat emosi yang berbeda. Hal itu berlaku bagi penyandang tunanetra walaupun memiliki kekurangan yang sama dalam hal penglihatan.

Tunanetra itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu buta total (*Total Blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Vision*). Namun di *Serasa Collective* ini terdapat beberapa anggota dengan hambatan yang lain selain *total blind* dan *low vision* yaitu tunanetra disabilitas ganda, dan baru. Maka dari itu, penelitian ini akan mengulas

bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara sang pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran fotografi itu sendiri.

Salah satu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah milik Rany Widyastuti mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra SMPLB-A Bina Insani Bandar Lampung” melalui jurnal *online*. Penelitian ini menggambarkan pola interaksi antara guru dan siswa kelas VII pada pelajaran Matematika.

Dengan jumlah siswa 5 orang yang terdiri dari 1 orang buta ringan, dan 4 orang buta total. Interaksi yang dilakukan hanya terjadi dua arah antara guru dan satu orang siswa, tanpa diikuti siswa yang lainnya. Penelitian-penelitian ini dapat dikatakan penting, karena dengan ini masyarakat semua dapat membuka pandangan bahwa berkarya ataupun melakukan suatu pembelajaran dengan keterbatasan bukanlah suatu hal yang mustahil jika ada usaha dan niat. Menyampaikan pesan komunikasi yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik seorang penyandang tunanetra dalam melakukan pembelajaran fotografi secara dua arah.

Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Dalam Pembelajaran Fotografi Untuk Anak Penyandang Tunanetra di Komunitas SE:RASA *Collective* Surabaya” ini dilaksanakan dengan harapan dapat membuka pandangan masyarakat tentang kesetaraan baik dalam kehidupan bersosial maupun berkarya, serta memberikan pengetahuan terkait interaksi pendidik dan peserta didik dalam bagaimana pola komunikasi dalam pembelajaran fotografi untuk penyandang tunanetra di Komunitas Serasa *Collective* Surabaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara atau langkah yang digunakan saat akan mengumpulkan data secara ilmiah untuk penelitian penulisan karya atau tujuan riset lainnya. Ilmiah berarti merupakan kegiatan penelitian yang didasari oleh ciri-ciri keilmuan seperti rasional (masuk akal), empiris (cara/teknik yang dapat dilakukan oleh indra manusia), dan sistematis (proses yang dilakukan secara logis). Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara/prosedur yang disusun secara sistematis untuk menyelidiki suatu fenomena/variabel yang didasari sebuah alasan dengan data-data tertentu yang dapat dilihat, diamati, dan dialami oleh semua orang (objektif).

Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Pendidik Dalam Pembelajaran Fotografi Untuk Anak Penyandang Tunanetra Di Komunitas Serasa *Collective* Surabaya menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Hasil penelitian berupa data yang akan dipaparkan oleh peneliti antara lain berupa data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Pembelajaran Fotografi

Pembelajaran yang terjadi di Komunitas SE:RASA Collective menerapkan beberapa pola komunikasi. Berikut peneliti akan memaparkan analisis data hasil wawancara bersama pendidik dan peserta didik SE:RASA Collective Surabaya. Komunitas SE:RASA Collective ini pendidik lebih banyak menerapkan pola komunikasi dua arah dengan para peserta didik tanpa melibatkan peserta didik yang lainnya. Pembelajaran dalam komunitas ini menggunakan media kamera.

Memahami karakteristik lawan bicara merupakan suatu dasar komunikasi interpersonal agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan mengurangi terjadinya kesalahpahaman. Sebelum akhirnya menentukan pola untuk pembelajaran, pendidik mengenali karakter, cara belajar, dan melihat keseharian para peserta didik untuk memaksimalkan komunikasi yang akan dibuat.

Pendidik SE:RASA Collective sendiri telah mengenali pribadi masing-masing peserta didik selama 1,5 tahun sejak melakukan *riset* di beberapa Yayasan. Pendidik akhirnya memfokuskan pembelajarannya pada 5 peserta didik yang merupakan siswa-siswi Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya. Komunikasi keduanya berlangsung *intens* selama enam bulan sebelum akhirnya berkolaborasi untuk karya, yang dimana peserta didik menjadi subjek dalam proses produksinya. Dalam wawancara pendidik menyatakan bahwa:

"Fokus kelima anak itu dari 2018 akhir desember atau novemberan, sampai maret. Lima bulanan. Tapi kalo kenal sudah 1,5 tahun karena kan aku riset dan jadi guru pendamping di Yayasan. Caranya lewat ngobrol, jadi temen aja. Dimulai dari nanya yang paling sederhana "Hari ini ngapain aja?". Kalo pendekatannya ya ngobrol itu tadi, terus mengamati mulai dia masuk kelas, di kelas, keluar kelas. Aku juga harus tahu cara ngajarnya, cara mereka ngobrol sama temennya yang sesama tunanetra, terus sama yang non-tunanetra. Tahapan kalo mereka uda nyaman sih lebih curhat, buat tahu latar belakang keluarganya. Konteksnya tetep ngobrol."

Pendidik melakukan komunikasi interpersonal yang *intens*, karena setiap peserta didik tentunya mempunyai karakter yang berbeda. Terjalannya komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik menjadi dasar untuk mengetahui karakter, tingkat pemahaman, dan cara belajar yang pastinya berbeda.

Pola yang diterapkan dalam pembelajaran fotografi di SE:RASA Collective Surabaya merupakan hasil dari penggabungan observasi pendidik, pengalaman baca dan praktik, serta analisa perilaku anak penyandang tunanetra secara langsung. Pola komunikasi dengan para peserta didik dalam pembelajaran fotografi melalui beberapa tahapan yaitu pengenalan jenis dan tombol kamera, menganalisa objek, memotret objek, dan cara peserta didik mengetahui hasil foto. Berikut tahapan pola komunikasi yang terjadi di Komunitas SE:RASA Collective Surabaya:

a) Pengenalan Jenis dan Tombol Kamera

Fotografi menjadi media pembelajaran yang dipilih karena merupakan media yang sudah dipelajari dan tak asing bagi pendidik SE:RASA Collective itu sendiri. Sebelum menentukan kamera apa yang nyaman untuk digunakan para peserta didik, Acim mengenalkan beberapa jenis kamera yang dimilikinya. Setiap peserta didik diminta untuk bergantian memegang dan merasakan mana kamera yang paling nyaman, hingga akhirnya kamera *pocket* dan *prosumer* menjadi pilihan yang digunakan untuk pembelajaran. Pernyataan tersebut berdasarkan yang diungkapkan oleh pendidik:

"Aku suruh megang kamera dslr, mirrorless, kamera pocket, sama precon summer. Kira-kira mereka paling nyaman pake yang mana buat megang tombolnya dan lain-lain. Akhirnya pake kamera pocket sama precon summer."

Pengenalan hingga penghafalan tombol *on/off*, dan *flash* sebagai langkah awal setiap peserta didik memulai pembelajaran secara dua arah dengan pendidik, tanpa melibatkan peserta didik yang lain. Pendidik melatih penghafalan mereka dengan bertanya manakah tombol

yang dimaksud dan melihat jawaban para peserta didik. Tentunya pembelajaran dilakukan secara berulang, berdasarkan dengan tingkat pemahaman yang berbeda sampai masing-masing mengerti dan nyaman. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Acim selaku pendidik tunggal dalam wawancara dengan peneliti yang menyatakan bahwa:

"Kalo ngajarinnya ya belajar ergonomi kamera dulu. Jadi tombol on/off kayak apa, jadi kayak dia harus mahami sebelum motret ya kamu harus tahu tombolnya, cara menghapus, aktifin flash. Jadi kayak tombol dinamis nyaman, mau mencoba yaudah. Kalo berapa lama, nggak semua anak sama, ada yang cepet, ada yang lama emang harus dicoba berapa kali. Aku ngasih materi ergonomi kamera itu sampe tiga mingguan, sekitar 9x pertemuan udah paham, itu coba aku tanya "seh flash gimana, tombol on gimana, kalo matiin gimana" terus aku liat oh iya udah paham, jadi lebih sambil main."

Tingkat pemahaman dan proses belajar setiap peserta didik berbeda dipengaruhi oleh pengalaman visual, faktor psikologis, dan faktor fisik masing-masing peserta didik. Pendidik menerapkan pola komunikasi dua arah pada setiap model pembelajarannya.

b) Menganalisis Objek

Menganalisis atau mengeksplorasi objek juga turut menjadi salah satu hal yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik sebagai individu yang mengalami keterbatasan dalam melihat. Dalam hal ini pendidik melatih para peserta didik untuk memaksimalkan indra tubuh yang lainnya itu meraba, mendengar, mengecap, dan mencium (bau).

Pendidik menjelaskan jika contohnya peserta didik ingin memotret bunga maka harus mengerti dahulu bagaimana bentuk bunga, tekstur bunga, aroma bunga, dan jika memungkinkan bisa merasakan bagaimana jika hal itu dirasakan dengan indra pengecap. Hal itu dikarenakan cara belajar peserta didik adalah penerimaan sensorik ke motorik. Pernyataan tersebut diungkapkan kepada peneliti pada wawancara yang menyatakan bahwa:

"Cara belajar mereka itu bukan kayak kita, kalo kita kan nganalisa dulu dari sensorik ke motorik. Kalo mereka dari motorik ke sensorik, jadi kayak oh brownies harus dipegang dulu, baru mengeksplor ini bisa dimakan. Teknik pembelajaran mereka itu bersifat motorik, jadi objeknya harus diraba, dianalisa."

Proses belajar peserta didik didukung faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran diterima dengan baik oleh stimulusnya adalah pendidik sebagai komunikator yang menyampaikan dan mengajarkan teknik pembelajaran, medianya berupa kamera, dan pribadi peserta didik sebagai karakteristik komunikasi.

c) Memotret Objek

Teknik yang diterapkan pada pola pembelajaran untuk pengambilan gambar adalah dengan memaksimalkan indra dan anggota tubuh yang lainnya. Pola pembelajaran ini berdasarkan hasil observasi pendidik, teori, dan karakteristik pendidik SE:RASA Collective Surabaya. Penentuan pola pembelajaran fotografi ini tidak memiliki acuan khusus karena di Indonesia juga belum ada yang membahas pembelajaran untuk tunanetra secara teknik, pembelajaran untuk tunanetra ini masih seputar bahasa dan sastra. Pola yang diterapkan untuk memotret objek adalah dengan perhitungan jarak, penempatan kamera pada sudut siku, dan menentukan angle dengan ukuran *high, middle, low*.

Perhitungan jarak sendiri untuk peserta didik menentukan objek akan dipotret dengan sedekat atau sejauh apa. Memotret objek dengan hasil yang dekat maka peserta didik tidak perlu mundur terlalu jauh, sebaliknya jika objek yang difoto ingin menggambarkan ruangan atau sekumpulan orang maka peserta didik harus menghitung mundur langkahnya.

Penempatan kamera pada siku sendiri untuk memastikan kamera yang dipegang lurus dan tidak miring. Sudut siku membentuk *letter L* pada jari telunjuk dan jempol. Peserta didik dapat menentukan akan memotret objek secara *landscape* atau *potrait*.

Peserta didik juga mempelajari penentuan angle. Angle terdiri dari ukuran *high*, *middle*, dan *low*. Ukuran *high* ditempatkan pada hidung, *middle* pada uluh hati, dan *low* pada perut atau pinggang. Pernyataan tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh pendidik:

“Perhitungan jarak, penempatan sudut siku, angle. Angle itu high, middle, low. Jadi ukurannya kalo middle ya uluh hati, high itu hidung, terus lownya perut atau pinggang. Sebenarnya itu teknik fotografi dasar ya, acuannya kayak eye level, middle, low. Itu juga penggabungan, karena sebenarnya nggak ada teknis khusus buat fotografi tunanetra. Terus siku, pergelangan tangan buat till up. Jadi siku, jarak.”

d) Mengetahui Hasil Foto

Saat ini belum ada teknologi pada kamera yang mendukung untuk pembacaan hasil foto secara langsung khusus tunanetra. Peserta didik tidak bisa mengetahui hasil foto secara langsung setelah memotret objek. Pendidik sendiri mengatakan semua proses hasil foto berlangsung manual melaluinya. Pendidik harus melalui beberapa tahapan agar hasil foto bisa ditunjukkan kepada peserta didik. Tahapan yang dilalui juga memakan waktu cukup lama, diantaranya mencetak lalu mengetiknya dalam bentuk tipografi braille.

Tipografi braille merupakan komunikasi alternatif yang digunakan untuk berkomunikasi dengan tunanetra. Semakin detail cerita yang dituangkan dalam braille, semakin lama proses pengerjaannya. Pernyataan tersebut seperti yang dinyatakan oleh pendidik:

“Sebenarnya belum ada software tertentu dikamera yang bisa nganalisa gambar. Jadi prosesnya tetep dari aku, sampai aku ngurasi. Jadi kalo misalnya ada yang bagus gambarnya terus ya aku cetak, aku kasih tau anaknya ini gini-gini. Selalu aku cetak setiap habis mereka bawa. Selama ini karena aku produksinya cuman satu foto, jadi aku bawa sendiri. Karena aku juga gaada waktu buat bikin massal, yang kedua keterbatasan disistem karena manual. Biasanya satu foto buat dicetak, lalu braille memakan waktu cukup lama, tergantung gimana kita mau mendeskripsikan fotonya. Kalo mau sedetail mungkin ya idealnya 4-5 jam, tergantung kapasitas kita story telling ke braille gimana. Jadi mereka belum bisa menentukan foto yang mana yang bagus.”

Hasil foto yang telah dicetak pendidik dan ditunjukkan kepada para peserta didik, akan kembali diarsipkan oleh pendidik. Hal tersebut dilakukan karena pendidik tidak memproduksi massal hasil foto mereka karena keterbatasan alat yang akhirnya dilakukan secara manual, dan memakan waktu yang cukup lama.

Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat keduanya saling bertukar cerita. Komunikasi yang terjadi tidak melulu soal pembelajaran, pendidik berusaha membuat cara pengajarannya tak membosankan dan diterima baik dengan mereka. Pendidik juga banyak belajar dari cerita mereka, salah satunya komunikasi alternatif mereka yaitu dengan tipografi braille. Pernyataan tersebut diungkapkan langsung oleh pendidik saat wawancara:

“Selama ini masih ngobrol langsung, malah mereka yang nunjukin ke aku ngasitau gimana kalo nulis peta pake braille. Malah mereka yang ngasitau. Jadi selama ini aku ke mereka masih tetep ngobrol langsung.”

Para peserta didik SE:RASA Collective tidak mengalami cacat secara mental, sehingga masih sangat bisa berkomunikasi verbal secara langsung. Terjadi pola komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam mempelajari tentang tipografi braille. Pola komunikasi dua arah juga terjadi diluar jam pembelajaran melalui via *whatsapp*. Peserta didik menanyakan hal terkait fotografi, tetapi tak jarang juga mereka berbagi kisah lain tentang kehidupannya sehingga berinteraksi dengan pendidik selayaknya teman karena sudah merasa nyaman.

Pendidik dan peserta didik memiliki forum grup whatsapp untuk saling berdiskusi dan memberi kabar. Berikut pernyataan dari pendidik dan salah satu peserta didik SE:RASA Collective Surabaya dalam wawancara:

"Iya via chatting. Emang ada yang chat pekar fotografi, ada juga yang chat cuman curhat pekar musik, pacarnya, ada yang keluarga, sekolah. Tapi kalo fotografi selama ini yang sering tanya sih Adi, Fifi, Rachel." -Bahar Adyaksa

"Pernah, kan ada grup itu (whatsapp group). Jadi tanya-tanya caranya gimana, tadi udah bener apa masih salah gitu." -Iko Erick

Di luar pembelajaran, pendidik tetap berusaha menciptakan suasana yang nyaman untuk saling berinteraksi. Pendidik selalu berusaha untuk menanamkan rasa mandiri dan percaya diri kepada para peserta didik untuk terbuka dengan lingkungan disekitarnya.

Pendidik SE:RASA Collective sendiri tidak selalu membahas tentang materi pembelajaran tiap pertemuan. Pendidik juga kerap kali mengadakan diskusi atau forum bebas berdasarkan kesepakatan para peserta didik. Pendidik berusaha membuat peserta didik saling berinteraksi dan bertukar pikiran, baik tentang fotografi maupun hal lain diluar pembelajaran fotografi. Seperti yang dinyatakan pendidik bahwa:

"Biasanya mereka saling tanya "udah moto apa hari ini?", terus saling tanya soal teknik. Pernah diskusi ide juga. Tetep harus dipancing, biasanya aku juga tanya mereka mau ngobrol apa hari ini. Terus aku ajak mau nulis judul atau motret apa hari ini, micunya kayak gitu, bantu mikir aja. Terus kalo uda nulis lima judul gitu aku minta mereka cerita satu-satu. Jadi minta mereka mengekspresikan atau menganalogikan hal yang mau mereka foto gitu."

Komunikasi multiarah terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya saat saling berdiskusi. Pendidik tetap harus membangun topik dan membangun suasana berdiskusi agar mereka saling berinteraksi, karena terkadang peserta didik merasa sesama pribadi tunanetra membuatnya menjadi kurang percaya diri dan minder. Salah satu peserta didik yaitu Radix mendukung pernyataan pendidik terkait komunikasi multiarah bahwa:

"Tentunya selalu ada forum diskusi gitu. Jadi saling tukar pikiran, terus hal apa yang mau difoto, itu yang saya senang. Karena kami disitu disuruh memilih (tidak menuntut)."

B. Pembelajaran Fotografi

Pembelajaran alternatif untuk sekedar mengisi kegiatan sepulang sekolah para peserta didik merupakan awal mula sebelum pembelajaran fotografi dipilih. Pembelajaran fotografi sendiri sejatinya merupakan sebagai wujud eksistensi untuk memberikan kesempatan pada para peserta didik tunanetra hak yang sama dalam hal berekspresi maupun berkarya. Pembelajaran di SE:RASA Collective juga sebagai media terapi bagi peserta didik tunanetra sendiri untuk meluapkan emosi lewat cerita atau kenangan tertentu dalam memotret suatu objek.

Pendidik yakin bahwa baginya tidak ada yang tidak mungkin. Komunikasi yang baik akan menghasilkan yang baik pula. Terlihat mustahil bagi mereka yang memandang sebelah mata tentang fotografi dan tunanetra yang terlihat sangat berbanding terbalik bahkan mustahil. Pendidik memberikan pernyataan bahwa:

"Setelah pembelajaran alternatif, aku coba ke medianya fotografi itu tak tanya mau apa engga kalo belajar moto, terus mereka ya jawab "wah yaopo itu Mas?" ya aku jawab kalo kamu tanya bisa apa engga aku ya gapernah tahu, tapi kalo mau coba ya ayo. Sebagian ada yang mau-mau, ada yang nggak pede. Aku bilang kita kenalan dulu aja, mereka tanya

hasilnya gimana ya aku jawab itu nanti, pokoknya kenalan dulu. Sebenarnya lebih menekankan ngasih kesempatannya, bukan fotografinya. Jadi ngasih kesempatan yang kebetulan media pertamanya memang fotografi."

Pernyataan serupa dikatakan oleh peserta didik bahwa diawal mereka bertanya-tanya bagaimana itu akan berlangsung, namun mereka ingin membuktikan bahwa mereka bisa. Peserta didik yang bernama Radix menyatakan dalam wawancara sebagai berikut:

"Tentu perasaan senang, ya karena kan baru pertama kali juga kok ya ada tunanetra itu bisa fotogarfi dan ada juga orang yang membimbing seperti Mas Acim. Kalo saya pribadi sih nggak ada keraguan disitu, pokoknya seperti yang dikatakan Mas Acim kan beliau ingin kayak membuat sesuatu yang unik seperti sesuatu yang gak bisa dilakukan tapi tentunya bisa dilakukan, dengan cara beliau itu yang kami senang."

Pembelajaran fotografi ini juga memotivasi peserta didik untuk melakukan perubahan yang baik bagi dirinya sendiri, dan keterbukaan terhadap hal baru. Seperti yang dinyatakan oleh Erick, peserta didik tersebut menyatakan bahwa:

"Ya saya kan tunanetra, jarang ada fotografi belajar tunanetra. Jadi itu sih kan kayak wah ini kok tunanetra bisa fotografi. Jadi yang memotivasi saya buat perubahan diri sendiri dan juga kan orang-orang bisa tahu kalo tunanetra juga bisa belajar fotografi."

Model pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik merupakan hasil dari observasi, penggabungan teori, dan cara belajar peserta didik. Model pembelajaran yang efektif untuk penyandang tunanetra adalah model pembelajaran taktil, dimana penjelasan yang dilakukan adalah secara terperinci atau tiga dimensi. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh pendidik sebagai berikut:

"Sebenarnya penggabungan, kalo belajar secara teori memang ada. Pembelajarannya adalah yang taktil, dimana kita harus menjelaskan (kepada tunanetra) bahwa objek itu gaboleh dua dimensi tapi tiga dimensi. Contoh dasarnya "Mas, toilet itu kemana ya?" dijawab "sebelah sana" itu gaboleh. Kalo sama tunanetra harus dijelaskan secara detail. "kamu ini nanti lurus sekitar 3-5m nanti belok kiri, nanti disana ada pintu itu toiletnya." Jadi pendekatannya taktil ya deskripsi, sentuhan, dan observasi. Tapi kalo yang lain ada dari pemahaman sehari-hari itu iya, karena gabisa semua tunanetra disamakan dengan taktil, kalo "oh berarti gabisa semua tunanetra pake taktil?" Bisa, tapi ada beberapa pendekatan khusus yang kita harus mengenal secara khusus lewat kegiatan sehari-hari. Yang pertama kayak psikologisnya gimana, mudah tersinggung nggak, terus bahasa yang digunakan. Jadi terlepas dari taktil, teknik komunikasi, kita harus kenal cara komunikasinya, gaya bicaranya. Jadi penggabungan dari teori, sama mereka sehari-harinya gimana."

Pembelajaran fotografi ini dilakukan dijam istirahat kedua sampai sepuluh sekolah. Pendidik berusaha memaksimalkan jam pembelajaran secara intensif namun tetap berdasarkan kemampuannya karena juga sebagai pendidik tunggal.

C. Fotografi Dalam Komunikasi

Fotografi merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan gambar atau secara visual. Fotografi dalam dunia komunikasi sebagai bentuk pengekspresian atau pesan seorang fotografer terhadap apa yang dilihat/diabadikannya untuk disampaikan pada khalayak. Bukan hanya berupa sebuah pesan, karya yang dipajang memiliki makna tertentu.

Peran fotografi dalam dunia komunikasi memiliki beberapa peran diantaranya menciptakan karya, menceritakan kehidupan seseorang, membentuk komunitas, dan ekspresi diri. Peneliti melihat peran lain dalam fotografi di Komunitas SE:RASA *Collective* Surabaya. Tujuan awal pendidik untuk memberikan kesempatan kepada para penyandang tunanetra telah tersampaikan, dan diterima dengan baik oleh para peserta didik.

Dalam dokumentasi buku kolaborasi fotografi "SE:RASA", para peserta didik menjadi subjek yang mempunyai cerita dan kenangan tersendiri lewat objek yang diabadikan. Hal ini tepat dengan peran fotografi sebagai ekspresi diri, dimana seseorang menggambarkan suasana hati atau mengabdikan objek yang mempunyai makna tersendiri. Peran ekspresi diri di Komunitas SE:RASA *Collective* Surabaya merupakan bentuk seni terapi bagi penyandang tunanetra itu sendiri. Fotografi sebagai media perantara untuk mereka meluapkan emosi dan isi pikirannya.

Peserta didik merasakan manfaat pembelajaran yang telah diajarkan oleh Bahar Adyaksa selaku pendidik. Ilmu baru, lingkungan pertemanan yang baru, dan berani mencoba hal baru yang terlihat mustahil menjadi perasaan bahagia yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Pendidik juga ikut merasakan bahagia saat peserta didiknya mengungkapkan perasaan ternyata bisa menggunakan kamera, dan memegang kamera. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh peserta didik Adi, Radix, dan Erick:

"Yang jelas senang aja sudah bisa belajar tentang kamera, bisa megang kamera walaupun nggak semuanya bisa dipotret." -Septian Kurniadi

"Tentu manfaat yang paling didapatkan adalah tentunya menambah pertemanan dengan orang baru, belajar hal baru. Dan tidak terfikirkan oleh kami juga mengapa kok mas Bahar bisa membuat ide seperti ini. Hal baru, tantangan juga, jadi ilmu buat kami yang tunanetra juga gausah takut untuk berbuat sesuatu yang mustahil untuk dilakukan." -Mochammad Radix

"Manfaatnya sih kita bisa belajar dari awalnya yang gabisa menggunakan kamerea jadi menggunakan kamera. Dan untuk pemfotoannya bisa diatur karena ada yang mengarahkan. Nanti kalo ada yang salah juga pasti dikasitau sama Mas Bahar." -Iko Erick

Dalam wawancara bersama peserta didik, masing-masing mengungkapkan objek apa yang paling favorit untuk diabadikan. Ketiga peserta didik tersebut memiliki selera yang berbeda. Septian Kurniadi atau Adi sangat suka memotret dirinya sendiri (*selfie*), sedangkan Mochammad Radix senang untuk menceritakan tentang ruang-ruang yang memiliki kenangan tertentu, dan Iko Erick sendiri suka memotret objek yang ada disekitarnya.

D. Penyandang Tunanetra

Pengertian tunanetra sendiri adalah dimana seseorang mengalami hambatan dalam penglihatan yang diantaranya masuk dalam kelompok buta total atau masih ada sisa penglihatan berdasarkan pembedaan cahaya. Para peserta didik SE:RASA *Collective* sendiri merupakan para penyandang tunanetra yang masing-masing masuk dalam klasifikasi tunanetra yang berbeda-beda. Berikut penjelasan dari pendidik saat wawancara:

"Yang pertama itu Adi dia tunanetra ringan. Awalnya bisa melihat tapi lambat laun setiap tahun penglihatannya berkurang. Jadi dia pernah normal, pernah cerita waktu kecil

sepedaan gitu. Sampai dititik ini dia cuman bisa membedakan dari cahaya gelap dan terang.

Terus Fifi tunanetra dari lahir tapi dia punya kelebihan IQ yang tinggi. Selalu kritis, aku juga belajar banyak dari dia waktu itu.

Terus Radix tunanetra disabilitas ganda, jadi ada gangguan dimotoriknya. Kalo dikatakan autis secara mental itu enggak, tapi kalo secara fisik itu iya.

Si Erick total blind bener-bener total blind dari lahir.

Si Rachel tunanetra baru. Jadi waktu aku mulai riset itu dia masih baru 1,5 tahun (mengalaminya) karena glaukoma. Jadi dia ada pengalaman melihat yang sempurna.

Jadi mereka berlima ini aku ngambil backgroundnya tunanetra berbeda, sebenarnya enggak semua jenis tunanetra tapi seenggaknya mewakili segala jenis tunanetra. Terus berdasarkan usia juga dari 14-20 tahun."

Peserta didik *SE:RASA Collective* sendiri tidak hanya terdiri dari kelompok tunanetra *low vision* dan *totally blind*. Peserta didik lain masuk dalam kelompok tunanetra baru, penurunan penglihatan disetiap taunnya, dan ganda. Lima anggota sebagai peserta didik ini mewakili beberapa kelompok tunanetra yang berbeda. Pendidik juga mengelompokannya berdasarkan usia produktif dari 14-20 tahun.

Peserta didik *SE:RASA Collective* sendiri tidak menggambarkan karakteristik tunanetra pada umumnya yang memiliki rasa ketergantungan yang berlebihan, perasaan mudah tersinggung, dan curiga terhadap orang lain. Berdasarkan sesi wawancara dan observasi tidak langsung, para peserta didik memiliki karakteristik yang sangat terbuka dengan lingkungan baru, dan pribadi yang mandiri.

Pendidik mengungkapkan bahwa walaupun kadang kala mereka masih merasa minder, tetapi mereka merupakan pribadi yang kondusif dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari lainnya. Jika terlihat diantaranya kurang memahami materi pembelajaran, pendidik akan langsung menanyakan dengan yang terkait. Pernyataan tersebut diungkapkan langsung saat menjelaskan dalam wawancara:

"Terkadang kalo mereka keliatan kurang paham gitu aku yang tanya langsung. Jadi misal tadi si Erick keliatan banyak guyon, ya tak tanya langsung pas misal habis sholat "yaapa tadi? Wes paham ta?", ya kadang dia bilang "iya mas sek kurang paham", jadi gitu aku jelasin langsung. Pokoknya kalo keliatan kurang paham pasti aku yang mepet."

Karakteristik komunikasi sangat berpengaruh dalam penerimaan pesan dari komunikator. Suasana hati juga menentukan proses pembelajaran berlangsung, jika dirasa peserta didik kurang bersemangat dan terlihat lelah maka pendidik akan mengalihkan menjadi forum diskusi bebas.

E. Hambatan Komunikasi Dalam Pembelajaran Fotografi

Hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang menjadi wajar untuk terjadi. Seefektif apapun komunikasi telah disusun untuk disampaikan secara sestruktur, hambatan bisa terjadi baik dari faktor internal sebagai komunikator maupun faktor eksternal dari komunikasi, serta hal diluar lainnya. Hambatan komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran fotografi di Komunitas *SE:RASA Collective* Surabaya tentunya pernah dialami oleh pendidik dan para peserta didik. Berikut hambatan komunikasi yang terjadi berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait:

1. Faktor Internal

Pendidik *SE:RASA Collective* lebih merasakan hambatan secara personal. Hambatan personal adalah hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi itu sendiri, baik dari sisi komunikator atau komunikannya. Hambatan dari sisi komunikator berupa

keterbatasan metode pengajaran secara teknik untuk tunanetra yang tepat dan proses menunjukkan hasil foto yang tidak bisa dilihat oleh para peserta didik secara langsung.

Metode pengajaran untuk tunanetra yang tepat secara teknik. Belum ada acuan khusus untuk pembelajaran tunanetra secara teknik. Pendidik menentukan model pembelajaran berdasarkan hasil penggabungan observasi, teori, dan analisis karakteristik peserta didik secara langsung. Berikut pertanyaannya dalam sesi wawancara:

"Kalo dari internalnya aku sendiri adalah pengalaman pengajar tunanetra itu belum ada. Jadi memang murni dari aku magang, dan aku masih belum menemukan sekolah teknik yang menerima tunanetra. Yang aku ajarkan kan teknik, structural gitu. Jadi itu yang agak susah, ngacunya kemana ya. Karena kalo semisal matematika di tunanetra itu diajarkan dimensional, kalo kubus ya harus megang kubus. Nah, selama ini kalo dikuliah kan jurusannya kalo ga seni ya sastra. Jadi kalo secara teknik buat anak tunetra itu belum ada. Jadi gaada acuan khusus tertentu buat belajar mereka yang tepat gimana, kadang itu yang aku ngerasa ga pede "udah tepat belum ya?". Nah kalo emang gaada, mungkin selanjutnya aku lebih mau bikin ke tekniknya, kalo sekarang kan ke medianya. Jadi kemarin lebih ke penggabungan dan observasi, kalo ditanya "Loh Mas berarti yang kemarin salah?" Menurutku salah bener itu kan subjektif, tapi yang kemaren misinya kan kesempatan, itu yang tak garis bawah. Pada intinya akum au kasih kesempatan buat mereka jadi seni terapi, lebih ke memberi ruangan untuk mencoba."

Hambatan komunikasi internal yang kedua adalah saat proses menunjukkan hasil foto ke peserta didik. Pendidik harus mengatur hasil foto ke dalam bentuk tipografi braille, sehingga para peserta didik dapat memahami hasil foto yang telah diambil. Proses tersebut memakan waktu yang lama untuk menghasilkan sebuah foto, satu foto prosesnya bisa mencapai 4-5 jam untuk dicetak dalam bentuk braille.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal disini berasal dari kondisi peserta didik sendiri sebagai seorang komunikator. Dari sisi peserta didik, hambatan yang terjadi berupa hambatan sisi psikologis, hambatan kultural/sosial budaya, serta hambatan fisik. Hambatan sisi psikologis dari para peserta didik berupa cara pemahaman yang berbeda membuat setiap peserta didik mengalami kecepatan pembelajaran yang berbeda juga.

Pengalaman visual merupakan salah satu hal yang juga berpengaruh, dimana peserta didik yang pernah memiliki penglihatan sempurna sebelumnya maka tingkat kepercayaan dirinya akan jauh lebih tinggi dari peserta didik lainnya. Rasa ingin tahu juga menjadi hambatan sisi psikologis yang terjadi saat pembelajaran, dari salah satu hal yang terlihat adalah hasil foto yang dipotret, pendidik mengatakan sebenarnya dari situ bisa dilihat seberapa besar rasa ingin mengulik dan tingkat kepercayaan dirinya. Berikut pernyataan dari pendidik lewat sesi wawancara:

"Jadi kayak emang mereka harus selalu diajarin buat mandiri, tak suruh bawa kameraku gantian buat foto. Ada yang cuman besok balik, atau dua-tiga hari balik cuman ada 10 gambar, ada yang empat, ada yang 30 seneng motret, ya macem-macem. Dari situ sebenarnya dapat diukur, yang pertama tingkat kepercayaan diri, kedua mereka itu mau ngulik apa enggak, rasa kemauannya sama media itu."

Kehidupan kultural/sosial budaya dari latar belakang keluarga juga menjadi salah satu hambatan yang terjadi di Komunitas SE:RASA Collective Surabaya. Hambatan Kultural/Sosial Budaya dari latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda banyak menentukan karakter dari setiap peserta didik. Hambatan lain yang terjadi adalah secara

personal dimana peserta didik secara fisik memiliki keterbatasan yang berbeda. Berikut penjelasan dari sisi pendidik bahwa:

"Kalo eksternal dari sisi mereka, latar belakang sangat mempengaruhi banget. Mereka gimana, sama orangtua gimana, kalo orangtua nya bilang "jangan, jangan" yaudah mereka ga berani nyoba buat pegang kameranya, jadi takut. Terus kondisi fisik tunanetra yang gimana, low vision beda lagi, middle beda lagi, partially sighted beda lagi, total blind beda lagi. Ada yang ganda kayak Radix, tunanetra ganda disabilitas fisik, ada gangguan di fisik ya beda lagi. Jadi itu kemungkinan-kemungkinan eksternal yang susah ditebak juga."

Peserta didik juga menyatakan hal yang sama terkait hambatan yang dirasakan selama proses pembelajaran. Baik itu secara sisi psikologis, maupun fisik. Berikut pernyataan dari para peserta didik:

"Yang paling susah moto jarak jauh, misalnya memfoto 10 orang, kita ambil yang tengah(hitung posisi objek) terus mundur kebelakang 10 langkah itu yang agak sulit."-Septian Kurniadi

"Tentu saat menempatkan kamera,karena saya pribadi perlu apaya, karena belum pernah pegang kamera sama sekali jadi pertama tentu dibantu. Lalu menentukan objeknya, karena kami tunanetra tidak bisa menentukan sendiri jadi dibimbing."-Mochammad Radix

"Yang paling susah tuh waktu menganalisa objek, kadang menceng, nggak lurus gitu. Sebelumnya kan diraba dulu, lalu mundur berapa langkah gitu. Nah itu kadang udah bener, kadang menceng dikit gitu."-Iko Erick

Dari tiga pernyataan peserta didik dapat dilihat bahwa mereka tentunya mengalami hambatan personal secara fisik karena keterbatasan tunanetra yang berbeda, dan sisi psikologis terutama dari pengalaman visual yang juga berbeda.

Ditinjau Dari Pola Komunikasi

a. Pendidik *SE:RASA Collective* :

Melalui hasil analisis data, peneliti melihat pendidik menerapkan beberapa pola komunikasi kepada para peserta didiknya. Komunikasi interpersonal dengan penerapan pola komunikasi yang paling menonjol dan penting dalam pembelajaran fotografi kepada para penyandang tunanetra adalah Pola Komunikasi Dua Arah. Penerapan pola komunikasi dua arah saat pembelajaran fotografi dengan tidak melibatkan peserta didik yang lainnya. Cara pembelajaran disabilitas tunanetra adalah dengan metode taktil yaitu secara tiga dimensi, dari motorik ke sensorik sehingga mereka harus memahami bentuk bendanya terlebih dahulu.

Pola komunikasi yang diterapkan adalah dengan saling bertukar cerita dan pendidik berusaha menjadi teman mereka, sehingga konteksnya adalah tetap "mengobrol". Pendidik tak jarang juga banyak belajar sesuatu hal dari mereka, salah satunya tentang berbagi ilmu tipografi braille. Pendidik juga selalu berusaha membuat ruang diskusi untuk mereka saling berinteraksi, tak jarang juga mereka saling bertanya terkait pembelajaran fotografi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran fotografi ini membuat hubungan Komunikasi Interpersonal antara pendidik dan peserta didik sangat *intens*. Pendidik mencoba memberikan hak yang sama untuk para penyandang tunanetra lewat media fotografi sebagai ruang bereksperesi dan menciptakan karya. Ruang bereksperesi ini juga merupakan seni terapi bagi peserta didik

untuk mengabadikan suatu objek yang nantinya memaknai suatu kejadian atau kenangan tertentu.

Model pembelajaran yang telah ditentukan merupakan hasil dari penggabungan hasil observasi serta teori yang telah dipelajari oleh pendidik SE:RASA *Collective*. Lima peserta didik tersebut merupakan para penyandang tunanetra dengan kelompok, latar belakang, dan pengalaman visual yang berbeda.

b. Peserta Didik SE:RASA *Collective* :

Melalui hasil wawancara dengan para peserta didik, peneliti melihat hasil dari penerapan pola komunikasi oleh pendidik yang membuat mereka nyaman. Komunikasi Interpersonal pembelajaran fotografi membuat peserta didik menjadi belajar hal baru yang awalnya terlihat mustahil bagi mereka. Peserta didik bisa sangat nyaman dengan cara belajar dari pendidik karena selalu ada diskusi dan bisa memilih terkait hal yang akan dilakukan seperti menentukan objek foto. Setiap peserta didik juga memiliki objek yang paling senang mereka untuk potret setelah bisa memegang kamera dan memahami cara penggunaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pola Komunikasi Pendidik Dalam Pembelajaran Fotografi Terhadap Anak Penyandang Tunanetra di Komunitas SE:RASA *Collective* Surabaya”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pola pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik merupakan hasil penggabungan dari hasil *riset*, pengamatan secara langsung terhadap anak penyandang tunanetra, dan teori. Pola yang diterapkan adalah dengan menempatkan kamera pada sudut telunjuk dan ibu jari membentuk *letter L* untuk menentukan foto *portrait/landscape*, menganalisis objek dengan indra peraba, pendengaran, penciuman, dan pengecap, penentuan *angle* dengan acuan hidung, uluh hati, dan pinggang, mengetahui hasil foto melalui tipografi *braille*.

Pembelajaran fotografi untuk para penyandang tunanetra merupakan misi pendidik untuk memberikan kesempatan bagi mereka dalam mempelajari hal baru. Pendidik berusaha menyetarakan hak mereka baik dalam hal berekspresi maupun berkarya guna merasakan kehidupan yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budatyana, Muhammad. Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- E. Mulyasa, (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- (Djauhari, 2017). (2017). Konsepsi Psikologi Komunikasi Dalam Hubungan Interpersonal. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(2), 1-9.
- Moch. Djauhari, & Aulia Afniar. (2018). Medium Komunikasi Pariwisata Melalui Film Animasi: (STUDI KASUS ANALISA ISI FILM COCO). *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 59-66. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v6i2.33>
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Karya.
- Mutrie, Afin. (2016). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.

Onong Uchjana, Effendy. (1993). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosidakarya.

Pradopo dkk. (1997). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Bandung: N.V Masa Baru.

Sapril. (2011). *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*. Jurnal Iqra'. Vol. 05 No.01.

<https://jatim.tribunnews.com/2019/08/19/cerita-fotograger-surabaya-bahar-adyaksa-buat-foto-esai-bareng-tunanetra-kuncinya-sama-sama-belajar>

(diakses pada tanggal 24 Maret 2021, pukul 12:00)

<https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/foto-melihat-karya-fotografi-anak-anak-penyandang-tunanetra-1sKRGQmk3q0>

(diakses pada tanggal 24 Maret 2021, pukul 11:05)

<https://magdalene.co/story/tedxjalantunjuanganwomen-2019-make-it-matter> (diakses pada tanggal 24 Maret 2021, pukul 11:11)

<https://surabayamuda.com/berbagi-cerita-belajar-fotografi-bareng-serasa-collective/>
(diakses pada tanggal 25 Maret 2021, pukul 10:00)

<https://soundcloud.com/acim-adyaksa> (diakses pada tanggal 21 Mei 2021, pukul 20.05)

Amrina, Fathia Nurul. 2019. *Pola Asuh Orangtua Penyandang Tunanetra Berdasarkan Penyebab Tunanetra, Kondisi Tunanetra, Usia Pernikahan, Dan Pendidikan Terakhir*. Universitas Negeri Semarang.

Anita, Yuliana. 2018. *Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sdn Punten 01 Kota Batu*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Chasanah, Nur. 2019. *Komunikasi Interpersonal Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Pada Anak Penyandang Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Tahun 2019)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Widyastuti, Rani. 2016. *Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung*. IAIN Raden Intan Lampung.

Maisarah, Intan. 2019. *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membentuk Konsep Diri Murid Penyandang Tunanetra Di SLB Bukesra Banda Aceh*. Universitas Syiah Kuala.

Muflihah, Sheila. 2015. *Pola Komunikasi Siswa Tunanetra Dengan Siswa Tunarungu Di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Nazar, Saeful. 2019. *Pengaruh Keragaman Produk Dan Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Konsumen Distro Heaven (Survei Pada Pengunjung Distro Heaven Trunojoyo Bandung)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.

Purnamasari, Sri Hadiati. 2018. *Hubungan Antara Hambatan Komunikasi Dengan Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Sdlbn) Pembina Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.